

Problem Based Learning (PBL) to Improve Critical Thinking Skills

Ika Fajarwati

SDIT Insan Kamil
ikafajarwati27@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The current modern era affects changes in education, both changes in the social, cultural and economic fields. In this modern era, educators must be able to develop four skills, namely communication, collaboration, critical thinking, and creativity. Teachers and prospective educators need to develop critical thinking skills by using learning strategies. For that we need a method that is appropriate to the development of critical thinking skills. The research objective is to describe the concept of Problem Based Learning (PBL), the concept of critical thinking skills, and the relationship between PBL and critical thinking skills. The results of Research Problem Based Learning (PBL) can improve students' ability in solving project problems. Acquire new knowledge and skills in learning. Make students more active in solving complex project problems with real product results.

Keywords: *Era modern, critical thinking, Problem Based Learning*

Abstrak

Era modern saat ini mempengaruhi perubahan dalam dunia pendidikan, baik perubahan dalam bidang sosial, budaya maupun ekonomi. Di era modern ini, pendidik harus mampu mengembangkan empat keterampilan, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Guru dan calon pendidik perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu metode yang tepat untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Problem Based Learning (PBL), konsep keterampilan berpikir kritis, dan hubungan antara PBL dengan keterampilan berpikir kritis. Hasil Kajian Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah proyek. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam belajar. Menjadikan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk yang nyata.

Kata kunci: Era modern, berpikir kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam era modern semakin bergantung pada kualitas. Antisipasi dari para guru untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia, mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir siswa yang kritis dan kreatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berbicara tentang pengertian ilmu pendidikan dalam Era Globalisasi tidak terlepas dari dua kata yang dipadukan yaitu ilmu dan pendidikan. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tertentu. Sedangkan pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak (peserta didik) dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak mulia sehingga secara bertahap dapat mengantarkan anak (peserta didik) kepada tujuannya yang ingin dicapai. Agar anak (peserta didik) hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. (Mahmud Yunus : 2012).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Ilmu Pendidikan dalam konteks Era Globalisasi adalah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang memiliki metode-metode tertentu yang ilmiah untuk menyelidiki, menginvestigasi, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan bantuan atau didikan yang diberikan oleh orang "dewasa" kepada "orang yang belum dewasa" untuk mencapai kedewasanya dalam rangka mempersiapkan generasi milenial guna mencapai hidup dan kehidupannya yang lebih baik agar bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Jika JJ.Rousseau menekankan pendidikan pada konsep pendidikan "kembali ke alam" dan pendekatan yang bersifat alamiah, maka Dewey menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. Ia dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerjasama, berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memerhatikan satu sama lain: berpikir kreatif menemukan solusi atas problem yang dihadapi bersama dan bekerjasama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi. Secara implisit hal ini sekolah demokrasi harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merancang kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.

Menurut Robert Ennis (Kowiyah, 2012) menyatakan bahwa, "Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is so focused on deciding what to believe or do." Wijayanti, dkk (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (kesimpulan) dari berbagai aspek dalam sudut pandang. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dituntut kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan. Menurut Susiani, dkk (2018) mengemukakan bahwa "Critical thinking is defined as the ability to think logically, reflectively, systematically, and productively, applied in judging a situation to make appropriate consideration and decision."

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum dikembangkan terutama di Sekolah Dasar. Seperti pendapat Munirah (2015: 238) bahwa sistem pendidikan masih berpegang pada paradigma lama, yaitu ilmu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan dari orang yang lebih pandai, seperti guru kepada siswa. Pola guru aktif-siswa

pasif, guru memberi-siswa menerima, guru tahu-siswa tidak tahu, masih terus dipraktekkan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Yaumi (dalam Wijayanti, dkk., 2015) bahwa karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar masih konvensional dan dalam pelaksanaannya masih di dominasi oleh guru atau (teacher-centered) sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran bersifat pasif sehingga peserta didik tidak terampil. Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran di sekolah dasar saat ini harus dimodifikasi. Pada pembelajaran di sekolah dasar harus dikembangkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis atau critical thinking skill didefinisikan sebagai salah satu dari keterampilan diri yang penting dalam kehidupan. Beberapa lembaga nonprofit seperti UNICEF UNESCO dan WHO menyatakan bahwa keterampilan critical thinking merupakan dua dari 10 strategi dan keterampilan hidup yang esensial dan utama (Changwong, Sukkamart and Sisan 2018). Jika ditelusuri secara literasi bahasa kata "critical" sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni "kritikos" yang berarti menghakimi muncul dari itu itu dan selanjutnya kata kritikus dialihkan ke bahasa latin sebagai kritikus yang merupakan awal dari diserapnya kata ini menjadi bahasa serapan pada bahasa negara lainnya karakter 2016.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis salah satunya dapat dilakukan dengan dengan penginovasian dalam penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran PBL (Problem Based Learning).

Berdasarkan uraian di atas rumusan penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana konsep model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)? (2) Bagaimana komponen keterampilan berpikir kritis? (3) Bagaimana hubungan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan keterampilan berpikir kritis?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Problem Based Learning (PBL)

Sebelum lebih jauh mengkaji pembelajaran problem based learning atau PBL alangkah baiknya kita coba memahami terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan masalah dan bagaimana kriteria masalah. Tentu saja masalah dalam kaitan dengan PBL bukanlah masalah yang layaknya kita hindari dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun senantiasa kita dekati dan selidiki dalam usaha mencari solusi dari permasalahan tersebut agar tidak menambah kebingungan pembaca.

Marilah kita kaji pengertian masalah menurut para ahli berikut Sugiman (sunendar: 2017) menyatakan bahwa tidak semua tugas pekerjaan atau soal yang diberikan kepada siswa dianggap sebagai suatu masalah menurut (durori : 2010,6) suatu pertanyaan akan menjadi masalah jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin (rutin procedur) yang sudah diketahui oleh pemecah masalah. Implikasinya termuat tantangan serta belum diketahuinya prosedur rutin pada suatu pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa akan menentukan terkategori tidaknya pertanyaan menjadi masalah atau hanya sebuah pertanyaan biasa hal ini selaras dengan pendapat bell (sunendar, 2017 : 87) yang menyatakan bahwa suatu situasi merupakan masalah bagi seseorang. Jika ia menyadarinya adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengetahui bahwa persoalan tersebut perlu diselesaikan merasa ingin berbuat dan menyelesaikannya namun tidak dapat dengan segera menyelesaikannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik benang merah berkaitan dengan pengertian masalah yaitu situasi yang dipahami menjadi sebuah masalah dan sangat diperlukan untuk segera dipecahkan namun tidak dapat segera diselesaikan. Hanya dengan prosedur biasa atau rutin yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga memberikan tantangan untuk memikirkan solusi yang bisa digunakan.

Setelah kita memahami pengertian masalah, selanjutnya kita akan mengkaji berkaitan dengan problem based learning PBL. Problem Based Learning (PBL) dapat disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah. Secara umum PBL dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata. Bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah (Wahyuning et al; 2015).

Sutirman 2013 menambahkan bahwa PBL adalah suatu proses pembelajaran dengan pendekatan sistematis untuk menghasilkan pemecahan masalah sehingga dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut prof Andini 2016 menambahkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang fokus pelaksanaannya dilaksanakan untuk menjembatani siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan mengorganisasikan, meneliti dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Keberhasilan belajar siswa tidak ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki dan keaktifan belajarnya saja, tetapi harus didasarkan pada motivasi yang ada pada siswa itu sendiri. Oleh karena itu tujuan akhir dari suatu proses belajar mengajar adalah dicapainya target penguasaan materi yang disampaikan guru kepada siswa, dimana indikator pencapaian target tersebut yaitu hasil belajar siswa akan baik dan meningkat, apabila didalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa. Belajar yang baik tstrus timbul dari keinginan siswa sendiri untuk mempelajari sesuatu. Hal ini dapat dilakukas-epabila siswa tersebut memiliki rasa senang terhadap pelajaran tersebut. Belajar dikembangkan sesmi dengan cita-citanya dan harus memiliki motivasi atau dorongan yang besar terhadap pelajaran yang dipelajarinya.

B. Konsep Berpikir Kritis

Pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan berteknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Sejalan dengan hal itu Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Adapun penjelasan framework pembelajaran abad 21 menurut BSNP (2010) salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (dalam Wijaya, dkk. 2016).

Berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, anak seusia (12-15 tahun) belum sepenuhnya dapat berpikir abstrak, dalam pembelajaran kehadiran benda-benda konkrit masih diperlukan. Meski begitu harus mulai dikenalkan benda-benda semi konkrit (dalam Syahbana, 2012: 46)

Bayer (dalam Sumarmo, U., dkk (2012: 22) mengemukakan beberapa indikator keterampilan berpikir kritis di antaranya adalah: menentukan kredibilitas suatu sumber; membedakan antara yang relevan atau valid dari yang tidak relevan atau tidak valid

dan antara fakta dan penilaian; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, bias, dan sudut pandang; dan mengevaluasi bukti untuk mendukung pengakuan.

Berpikir kritis tidak ekuivalen dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam berpikir kritis termuat semua komponen berpikir tinggi, namun juga memuat disposisi berpikir kritis yang tidak termuat dalam berpikir tingkat tinggi. Menurut Sumarmo, U., dkk (2012: 20) disposisi berpikir kritis meliputi; a) bertanya secara jelas dan beralasan, b) berusaha memahami dengan baik, c) menggunakan sumber yang terpercaya, d) mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, e) berusaha tetap mengacu dan relevan ke masalah pokok, f) mencari berbagai alternative, g) bersikap terbuka, h) berani mengambil posisi, i) bertindak cepat, j) berpandangan bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, k) memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan l) memahami terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca. Indikator keterampilan berpikir kritis di antaranya adalah: menentukan kredibilitas suatu sumber; membedakan antara yang relevan atau valid dari yang tidak relevan atau tidak valid dan antara fakta dan penilaian; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, bias, dan sudut pandang; dan mengevaluasi bukti untuk mendukung pengakuan.

C. Hubungan RBL dan Berpikir Kritis

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir adalah model Problem Based Learning (PBL). Arends (2008) menyatakan bahwa model PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dalam model PBL, guru menyodorkan situasi-situasi bermasalah kepada siswa dan meminta mereka untuk menyelidiki dan menentukan sendiri solusinya (Arends, 2008). Dengan demikian peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Arends, Sumarmi (2012:148) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam memberikan alasan dan berpikir ketika mencari data atau informasi agar mendapatkan solusi terhadap suatu masalah”. Selain itu PBL dengan pendekatan pada masalah autentik dapat membuat siswa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan berpikir kritis erat kaitannya dengan PBL. Dalam kegiatan PBL siswa akan dilatih untuk memecahkan masalah dan menjawab hipotesis melalui percobaan-percobaan yang dilakukan. Kegiatan ini akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat diperlukan pada abad 21. Sehingga PBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk menghadapi tantangan abad 21.

SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa (1) Problem Based Learning (PBL) termasuk kedalam salah satu contoh metode pembelajaran collaborative learning. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada metode pembelajaran ini yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Metode Problem Based Learning (PBL) memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. (2) Berpikir kritis adalah cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Subjeknya kompleks, dan ada beberapa definisi yang berbeda mengenai konsep ini, yang umumnya mencakup analisis rasional, skeptis, tidak bias, atau evaluasi bukti faktual. (3) PBL digunakan untuk membantu pebelajar mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektual. PBL menjadikan pebelajar mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan sehingga peserta didik menjadi pebelajar yang mandiri dan otonom. Keterampilan berpikir kritis yang terjadi selama PBL adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan *self-regulation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M Taufik (2016) Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning
- Islam, F. M., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Dalam Tema 8 Kelas 4 SD. e-Jurnal Mitra Pendidikan, 2(7), 613-628.
- Kasali, R. 2017. Disruption. Jakarta: Gramedia.
- Kowiyah. 2012. Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 5.
- Lismaya, Lilis (2019). Berfikir kritis dan PBL (Pembelajaran Based Learning)
- Mabrurroh, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya. Child Education Journal, 1(1), 28-35.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 13(2).
- Prayitno, dkk. 2016. Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD di Kecamatan Bulak. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol. 1, No. 2.
- Setyo, Ari Anang., dkk. (2020). Strategi Proses Pembelajaran Based Learning
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Surya, M. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Ouraisy
- Winkel. 1983. Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.
- Zamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain. 1995. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta